

KOMPARASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Dede Rubai Misbahul Alam¹, Rika Rusiana², Sri Nurhayati³

^{1,2,3}Universitas Islam 45 Bekasi

Email: dede.rubai@unismabekasi.ac.id¹, rikarusiana11@gmail.com²,
nurhayatisri2000@gmail.com³

Abstrak: Pendidikan Islam di Indonesia berkembang dalam beragam bentuk kelembagaan yang mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan nasional. Madrasah negeri, sekolah Islam swasta, dan pesantren modern hadir sebagai model pendidikan Islam yang memiliki karakteristik, sistem pengelolaan, serta orientasi pembelajaran yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pelaksanaan pendidikan Islam pada ketiga lembaga tersebut dengan menitikberatkan pada profil kelembagaan, hasil belajar peserta didik, serta faktor penentu keberhasilan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif melalui analisis dokumen, laporan pendidikan, dan literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa perbedaan strategi kurikulum, kepemimpinan, kualitas pendidik, budaya lembaga, serta dukungan lingkungan menjadi faktor utama yang memengaruhi mutu pendidikan Islam. Madrasah negeri unggul dalam aspek sistemik dan kebijakan, sekolah Islam swasta menonjol dalam inovasi pembelajaran, sedangkan pesantren modern kuat dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai keagamaan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi perumusan kebijakan pendidikan Islam yang adaptif dan berbasis praktik terbaik lintas lembaga guna meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Madrasah, Sekolah Islam Swasta, Pesantren Modern, Studi Komparatif.

Abstract: Islamic education in Indonesia has developed through diverse institutional forms that reflect social, cultural, and national education policy dynamics. Public madrasahs, private Islamic schools, and modern pesantren have emerged as models of Islamic education with distinct characteristics, management systems, and learning orientations. This study aims to analyze and compare the implementation of Islamic education in these three institutions by focusing on institutional profiles, students' learning outcomes, and key factors determining educational success. A qualitative approach is employed using a comparative study method through the analysis of documents, educational reports, and relevant scholarly literature. The findings indicate that differences in curriculum strategies, leadership, teacher quality, institutional culture,

and environmental support are the main factors influencing the quality of Islamic education. Public madrasahs excel in systemic and policy-related aspects, private Islamic schools stand out in learning innovation, while modern pesantren are strong in character formation and the reinforcement of religious values. These findings offer important implications for the formulation of adaptive Islamic education policies based on cross-institutional best practices to sustainably enhance the quality of Islamic education.

Keywords: *Islamic Education, Madrasah, Private Islamic Schools, Modern Pesantren, Comparative Study.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki posisi strategis sebagai bagian integral sistem pendidikan nasional yang beragam secara agama dan budaya. Keberadaan pendidikan Islam mencakup lembaga formal seperti madrasah dan sekolah Islam, serta lembaga nonformal seperti pesantren, yang secara historis telah memainkan peran penting dalam pembentukan karakter moral dan keagamaan masyarakat (Ramadhan, 2025). Perkembangan lembaga pendidikan ini tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial budaya bangsa yang menempatkan agama sebagai sumber nilai kehidupan (Nurhayati, 2025). Sebagai fenomena pendidikan multidimensional, keberagaman praktik pendidikan Islam menimbulkan pertanyaan mendasar tentang sejauh mana perbedaan model pendidikan mempengaruhi hasil belajar, nilai keagamaan, dan integrasi sosial peserta didik (Syafi'i, 2025).

Pengukuran efektivitas pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan variasi yang signifikan antara satu lembaga dengan lembaga lainnya. Penelitian empiris mengindikasikan bahwa kurikulum, pendekatan pedagogis, serta keterlibatan komunitas menjadi faktor utama dalam perbedaan hasil pendidikan antara madrasah negeri, sekolah Islam swasta, dan pesantren modern (Suryadinata, 2025). Ketiga bentuk lembaga tersebut tidak hanya berbeda dalam struktur formal, tetapi juga dalam orientasi pendidikan, pengembangan kurikulum, dan cara pengelolaan sumber daya manusia pengajar (Hidayat, 2025). Ketidakmerataan sumber belajar dan fasilitas pendidikan juga turut mempengaruhi pencapaian kompetensi peserta didik di berbagai daerah (Amin, 2025).

Tingkat ketercapaian kompetensi akademik peserta didik di lembaga pendidikan Islam seringkali dikaji melalui indikator nasional seperti nilai ujian nasional atau standar

kompetensi lulusan. Data menunjukkan adanya disparitas performa akademik antara madrasah di wilayah perkotaan dan daerah terpencil yang menunjukkan bahwa akses terhadap sumber belajar berkualitas masih menjadi tantangan utama (Kartono, 2025). Kesenjangan ini memunculkan kebutuhan kajian komparatif yang lebih mendalam untuk mengevaluasi faktor apa saja yang paling menentukan keberhasilan pendidikan Islam di berbagai setting geografi dan sosial ekonomi (Rahman, 2025). Tanpa analisis yang tepat, kebijakan pendidikan berisiko gagal menangkap kompleksitas permasalahan riil di lapangan.

Dalam hal kurikulum, madrasah cenderung mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pembelajaran agama yang ditetapkan oleh Kementerian Agama, sementara sekolah Islam swasta sering mempunyai kurikulum yang dikembangkan secara internal untuk menonjolkan nilai-nilai keislaman tertentu (Mahfud, 2025). Pesantren tradisional memiliki pola ajar yang unik berdasarkan penguasaan kitab kuning dan tradisi pengajaran guru ke santri yang bersifat turun-temurun (Ismail, 2025). Perbedaan ini menciptakan variasi pengalaman belajar yang berdampak pada cara peserta didik memahami ilmu agama dan pengetahuan umum, sekaligus mencerminkan perbedaan orientasi tujuan pendidikan dari masing-masing lembaga.

Perubahan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan Islam juga menjadi pemicu munculnya model pembelajaran baru yang berupaya menjawab kebutuhan era modern. Misalnya, integrasi teknologi dalam pembelajaran serta pengembangan karakter kewirausahaan dan literasi digital di sekolah Islam kontemporer menunjukkan respons terhadap tantangan globalisasi (Putri, 2025). Kontras dengan model tradisional yang lebih menekankan hafalan dan ritual keagamaan, pendekatan inovatif mencoba memadukan keterampilan abad ke-21 dengan pendidikan nilai (Yusuf, 2025). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan seputar konsekuensi panjang dari diferensiasi model pendidikan terhadap kesiapan lulusan menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sosial.

Isu kualitas guru juga menjadi aspek komparatif yang krusial. Standar kompetensi dan profesionalisme guru di madrasah negeri seringkali lebih terikat pada regulasi pemerintah, sementara guru di lembaga swasta dan pesantren memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi dan sumber pelatihan profesional yang berbeda (Fauzi, 2025).

Realitas ini memberi dampak pada konsistensi penyampaian materi pembelajaran serta efektivitas proses belajar mengajar (Lestari, 2025). Evaluasi komparatif terhadap kemampuan pedagogis guru menjadi penting untuk memahami seberapa jauh kualitas pengajaran berkontribusi terhadap hasil pendidikan Islam secara keseluruhan.

Keterlibatan orang tua dan komunitas juga menunjukkan perbedaan yang cukup tajam antara satu bentuk lembaga dengan lainnya. Sekolah Islam swasta umumnya lebih intensif melibatkan orang tua dalam kegiatan pendidikan dan pembentukan budaya sekolah, sedangkan pesantren memiliki sistem asrama yang menjadikan komunitas santri sebagai inti utama pembelajaran sosial dan spiritual (Rahimi, 2025). Variasi ini mencerminkan perbedaan pendekatan dalam membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter peserta didik secara holistik. Studi komparatif diperlukan untuk melihat bagaimana lingkungan keluarga dan komunitas berkontribusi terhadap perbedaan hasil pendidikan Islam di berbagai lembaga.

Perkembangan pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh regulasi dan kebijakan pemerintah yang terus berkembang seiring dinamika sosial dan pendidikan nasional. Implementasi Kurikulum Merdeka dan standar kompetensi lulusan di madrasah serta sekolah Islam swasta menuntut penyesuaian metode pengajaran, penyusunan materi, dan evaluasi hasil belajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik (Halim, 2025). Kebijakan ini mendorong lembaga pendidikan Islam untuk melakukan inovasi dalam pengelolaan sekolah, pembinaan guru, dan peningkatan kualitas pembelajaran, sehingga mampu menyeimbangkan nilai keagamaan dan kompetensi akademik yang dibutuhkan di era global (Suharto, 2025). Analisis komparatif terhadap respons lembaga terhadap kebijakan ini penting untuk mengidentifikasi praktik terbaik dan tantangan yang harus diatasi agar pendidikan Islam tetap adaptif dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif komparatif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan membandingkan praktik pendidikan Islam di berbagai lembaga di Indonesia, meliputi madrasah negeri, sekolah Islam swasta, dan pesantren (Bogdan & Biklen, 2025). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk

mendeskripsikan fenomena pendidikan secara mendalam, menangkap perbedaan karakteristik lembaga, strategi pengajaran, kurikulum, dan peran komunitas dalam membentuk pengalaman belajar peserta didik. Pendekatan komparatif digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan antar lembaga, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang tepat bagi pengembangan pendidikan Islam secara nasional (Miles, Huberman, & Saldaña, 2025).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumen (Taylor & Bogdan, 2025). Observasi dilakukan untuk memahami interaksi di kelas, metode pengajaran, dan dinamika sosial antara guru dan siswa. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh narasi pengalaman, persepsi, dan refleksi para informan terkait praktik pendidikan, kurikulum, dan pembentukan karakter. Studi dokumen meliputi kurikulum, silabus, peraturan sekolah, catatan evaluasi, dan laporan tahunan lembaga. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk mendapatkan data yang valid dan holistik.

Analisis data dilakukan secara tematik dan komparatif. Data hasil wawancara dan observasi ditranskripsikan secara verbatim, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan coding terbuka, axial, dan selektif untuk mengidentifikasi tema utama yang muncul terkait strategi pengajaran, kurikulum, kualitas guru, dan peran komunitas (Saldaña, 2025). Hasil tematik kemudian dibandingkan antar lembaga untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan Islam di masing-masing lembaga. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi data, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen untuk memastikan konsistensi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Profil Lembaga Pendidikan Islam

1. Madrasah Negeri

Madrasah negeri merupakan lembaga pendidikan Islam formal yang berada di bawah pengelolaan Kementerian Agama Republik Indonesia dan menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Kehadiran madrasah negeri berangkat dari kebutuhan historis masyarakat Muslim terhadap lembaga pendidikan yang mampu

mengintegrasikan pengajaran agama Islam dan ilmu pengetahuan umum secara seimbang. Proses penegerian madrasah menunjukkan peran negara dalam menjamin mutu, legitimasi, dan pemerataan pendidikan Islam bagi seluruh lapisan masyarakat (Arifin, 2025). Kedudukan ini menjadikan madrasah negeri sebagai institusi yang memiliki tanggung jawab ganda dalam penguatan nilai keislaman dan pencapaian standar pendidikan nasional.

Visi dan misi madrasah negeri dirumuskan untuk membentuk peserta didik yang unggul dalam prestasi akademik, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran religius yang kuat. Visi tersebut diterjemahkan ke dalam misi pengembangan pembelajaran terpadu, pembinaan karakter Islami, dan peningkatan kualitas pendidik secara berkelanjutan (Kementerian Agama, 2025). Rumusan visi dan misi ini mencerminkan orientasi madrasah negeri yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia yang berilmu, beriman, dan berperan aktif dalam kehidupan sosial.

Jumlah peserta didik di madrasah negeri umumnya relatif besar dan mencerminkan keragaman latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Statusnya sebagai lembaga pendidikan negeri membuka akses yang luas bagi masyarakat, sehingga madrasah negeri berfungsi sebagai ruang pendidikan yang inklusif dan representatif. Kondisi ini menuntut pengelolaan pembelajaran yang adaptif agar kebutuhan belajar peserta didik dapat terpenuhi secara optimal (Nata, 2025). Keberagaman peserta didik juga berkontribusi terhadap dinamika sosial dan budaya belajar di lingkungan madrasah.

Kurikulum yang diterapkan di madrasah negeri merupakan hasil integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum pendidikan agama Islam. Struktur kurikulum ini mencakup mata pelajaran umum dan mata pelajaran keagamaan yang disusun secara sistematis untuk mendukung pencapaian kompetensi akademik dan spiritual peserta didik (Muhaimin, 2025). Para ahli menilai bahwa integrasi kurikulum tersebut berperan penting dalam membentuk lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial, sehingga mampu

beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman (Hidayat, 2025).

Fasilitas pendidikan di madrasah negeri disediakan sebagai bagian dari tanggung jawab pemerintah dalam mendukung kualitas pembelajaran. Fasilitas tersebut meliputi ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, sarana ibadah, serta fasilitas pendukung lain yang menunjang kegiatan akademik dan keagamaan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dinilai berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar mengajar dan kenyamanan lingkungan pendidikan (Tilaar, 2025). Keberadaan fasilitas tersebut memperkuat peran madrasah negeri sebagai lembaga pendidikan Islam yang dikelola secara formal dan sistematis.

2. Sekolah Islam Swasta

Sekolah Islam swasta merupakan lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh yayasan atau organisasi masyarakat dan memiliki karakter kelembagaan yang relatif mandiri dalam pengelolaan pendidikan. Keberadaan sekolah Islam swasta berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang menekankan penguatan nilai-nilai keislaman sekaligus pencapaian prestasi akademik yang kompetitif. Otonomi pengelolaan memberikan ruang bagi sekolah Islam swasta untuk mengembangkan identitas, budaya sekolah, dan ciri khas pendidikan sesuai dengan visi pendiri lembaga (Suyanto, 2025). Kondisi ini menjadikan sekolah Islam swasta sebagai alternatif pendidikan yang menawarkan diferensiasi model pembelajaran di tengah sistem pendidikan nasional.

Profil sekolah Islam swasta umumnya ditandai oleh visi dan misi yang menekankan pembentukan karakter religius, kedisiplinan, dan keunggulan akademik. Orientasi tersebut tercermin dalam budaya sekolah yang menanamkan nilai keislaman dalam aktivitas sehari-hari, seperti pembiasaan ibadah, etika pergaulan, dan penguatan akhlak peserta didik (Hasan, 2025). Struktur organisasi sekolah Islam swasta cenderung fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan pendidikan yang responsif terhadap perkembangan zaman.

Model pendidikan yang diterapkan di sekolah Islam swasta beragam, mulai dari model terpadu hingga model berbasis penguatan karakter Islami. Pendekatan pembelajaran dirancang untuk mengintegrasikan nilai agama ke dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran keagamaan. Para ahli menilai bahwa model pendidikan terpadu ini berkontribusi pada pembentukan kesadaran religius peserta didik melalui pengalaman belajar yang menyeluruh dan berkesinambungan (Fauzi, 2025). Model tersebut juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui metode interaktif dan kontekstual.

Kurikulum internal sekolah Islam swasta disusun sebagai pengembangan dari kurikulum nasional dengan penambahan muatan khas keislaman sesuai dengan visi lembaga. Kurikulum ini sering memuat program unggulan seperti tahfiz Al-Qur'an, pembelajaran bahasa Arab, serta penguatan pendidikan karakter Islami. Pengembangan kurikulum internal memberi ruang bagi sekolah untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi peserta didik (Rahman, 2025). Menurut pandangan pendidikan Islam, fleksibilitas kurikulum internal berperan dalam meningkatkan relevansi pembelajaran dan daya saing lulusan.

Aktivitas ekstrakurikuler di sekolah Islam swasta dirancang sebagai sarana pengembangan minat, bakat, dan karakter peserta didik di luar kegiatan akademik. Kegiatan tersebut mencakup bidang keagamaan, seni, olahraga, kepemimpinan, dan kewirausahaan yang diselenggarakan secara terprogram. Aktivitas ekstrakurikuler dinilai mampu memperkuat internalisasi nilai keislaman melalui pengalaman praktik sosial dan kerja sama antarpeserta didik (Yusuf, 2025). Peran ekstrakurikuler menjadi bagian penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang seimbang antara kemampuan akademik, spiritual, dan sosial.

3. Pesantren Modern

Pesantren modern merupakan bentuk pengembangan lembaga pesantren yang mengadaptasi sistem pendidikan formal tanpa meninggalkan ciri khas kepesantrenan. Struktur pesantren modern umumnya dipimpin oleh seorang kiai atau pimpinan pesantren yang berperan sebagai otoritas keilmuan dan pengambil

kebijakan utama. Di bawah kepemimpinan tersebut terdapat unit pengelola pendidikan formal, pengasuhan santri, serta bidang keagamaan dan administrasi yang bekerja secara terkoordinasi (Ziemek, 2025). Struktur organisasi yang terencana ini memungkinkan pesantren modern menjalankan fungsi pendidikan, pembinaan karakter, dan pengelolaan kehidupan santri secara terpadu.

Program pembelajaran agama di pesantren modern dirancang untuk memberikan pemahaman keislaman yang komprehensif dan sistematis. Materi pembelajaran mencakup studi Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah akhlak, serta penguatan wawasan keislaman kontemporer. Program tersebut disusun secara berjenjang dan terintegrasi dengan pendidikan formal, sehingga santri memperoleh dasar keilmuan agama yang kuat sekaligus pengetahuan umum yang memadai (Azra, 2025). Pendekatan ini menunjukkan orientasi pesantren modern dalam menyiapkan santri yang memiliki kompetensi religius dan intelektual secara seimbang.

Metode pengajaran yang digunakan di pesantren modern memadukan metode tradisional dan metode pembelajaran modern. Sistem pengajaran klasikal diterapkan dalam kegiatan belajar formal, sedangkan metode halaqah, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek digunakan untuk memperdalam pemahaman materi keagamaan. Para pakar pendidikan Islam menilai bahwa perpaduan metode tersebut berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis santri dan penguatan pemahaman keagamaan secara aplikatif (Dhofier, 2025). Metode ini juga mendorong interaksi aktif antara ustaz dan santri dalam proses pembelajaran.

Kegiatan santri di pesantren modern berlangsung secara terstruktur dan berkelanjutan sepanjang waktu pendidikan. Aktivitas harian mencakup kegiatan ibadah berjamaah, pembelajaran formal, pengajian, serta program pembinaan karakter dan kepemimpinan. Kegiatan tersebut dirancang untuk membentuk disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab sosial santri sebagai bagian dari proses pendidikan menyeluruh (Madjid, 2025). Kehidupan berasrama menjadikan pesantren modern sebagai lingkungan pendidikan yang intensif dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai keislaman santri.

B. Hasil Belajar dan Perbandingan Kompetensi Peserta Didik

1. Prestasi Akademik

Prestasi akademik peserta didik menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Perbandingan prestasi akademik antar madrasah negeri, sekolah Islam swasta, dan pesantren modern menunjukkan adanya variasi capaian yang dipengaruhi oleh karakteristik kelembagaan dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Nilai ujian yang diperoleh peserta didik mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran umum dan keagamaan yang disampaikan secara sistematis selama proses pendidikan berlangsung (Sudjana, 2025). Analisis nilai ujian memberikan gambaran awal mengenai kualitas pembelajaran akademik di masing-masing lembaga.

Peserta didik di madrasah negeri umumnya menunjukkan capaian nilai ujian yang relatif stabil dan terstandar. Hal ini berkaitan dengan penerapan kurikulum nasional yang disusun secara seragam dan sistem evaluasi yang mengikuti ketentuan pemerintah. Standarisasi tersebut berkontribusi pada keseragaman capaian akademik dan penguasaan kompetensi dasar peserta didik di berbagai mata pelajaran (Arifin, 2025). Kondisi ini memperlihatkan peran regulasi dan pengawasan institusional dalam menjaga konsistensi mutu akademik di madrasah negeri.

Sekolah Islam swasta memperlihatkan variasi capaian prestasi akademik yang lebih beragam. Beberapa sekolah menunjukkan nilai ujian yang tinggi sebagai hasil dari penguatan kurikulum internal dan intensitas pendampingan belajar peserta didik. Model pembelajaran yang menekankan pengayaan materi dan pendekatan individual berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan kognitif peserta didik dalam memahami konsep-konsep akademik (Suyanto, 2025). Variasi capaian ini menunjukkan bahwa fleksibilitas pengelolaan pendidikan memberi peluang bagi sekolah Islam swasta untuk mencapai keunggulan akademik tertentu.

Prestasi akademik peserta didik di pesantren modern cenderung memperlihatkan keseimbangan antara penguasaan materi keagamaan dan akademik umum. Meskipun fokus pembelajaran agama cukup dominan, integrasi pendidikan formal memungkinkan santri mencapai standar akademik yang setara dengan

lembaga pendidikan lainnya. Kemampuan kognitif santri berkembang melalui pembiasaan belajar intensif dan disiplin waktu yang terstruktur dalam kehidupan pesantren (Azra, 2025). Pola pembelajaran ini mendukung pencapaian akademik yang konsisten meskipun orientasi pendidikan pesantren memiliki kekhasan tersendiri.

Perbandingan capaian akademik antar lembaga menunjukkan bahwa perbedaan sistem pengelolaan, kurikulum, dan metode pembelajaran berpengaruh terhadap prestasi peserta didik. Madrasah negeri unggul dalam konsistensi capaian akademik, sekolah Islam swasta menonjol dalam fleksibilitas dan penguatan kompetensi tertentu, sementara pesantren modern memperlihatkan integrasi capaian akademik dan keagamaan yang relatif seimbang (Muhaimin, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa prestasi akademik peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, melainkan juga oleh budaya belajar dan sistem pembinaan yang diterapkan di masing-masing lembaga.

2. Penguasaan Nilai Keagamaan

Penguasaan nilai keagamaan menjadi aspek penting dalam menilai keberhasilan pendidikan Islam di berbagai lembaga. Tingkat penguasaan ini tercermin melalui pemahaman materi keagamaan, kemampuan hafalan, serta penerapan ajaran Islam dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Analisis komparatif menunjukkan bahwa setiap lembaga memiliki pendekatan berbeda dalam membentuk kompetensi religius sesuai dengan orientasi dan budaya pendidikannya (Muhaimin, 2025). Perbedaan pendekatan tersebut berpengaruh terhadap karakter penguasaan nilai keagamaan yang berkembang pada peserta didik.

Peserta didik di madrasah negeri umumnya memiliki pemahaman konseptual yang cukup baik terhadap materi keagamaan yang diajarkan secara sistematis melalui kurikulum resmi. Materi seperti fikih, akidah akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan sejarah kebudayaan Islam disampaikan secara terstruktur dan dievaluasi melalui penilaian akademik. Pola pembelajaran ini mendorong penguasaan pengetahuan keagamaan yang bersifat kognitif dan normatif (Arifin, 2025). Penerapan nilai

keagamaan dalam kehidupan sehari-hari terlihat melalui pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan yang terprogram di lingkungan madrasah.

Sekolah Islam swasta menunjukkan penguatan nilai keagamaan yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan. Penguasaan materi agama diperkuat melalui kurikulum internal dan program unggulan seperti tahfiz Al-Qur'an serta pembiasaan praktik ibadah. Hafalan ayat Al-Qur'an dan doa harian menjadi bagian dari target pembelajaran yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta didik (Hasan, 2025). Penerapan ajaran Islam terlihat melalui budaya sekolah yang menanamkan nilai disiplin, etika pergaulan, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami.

Penguasaan nilai keagamaan di pesantren modern cenderung bersifat mendalam dan aplikatif. Santri dibiasakan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam secara intensif melalui kegiatan pembelajaran formal, pengajian, dan kehidupan berasrama. Hafalan Al-Qur'an dan pemahaman kitab keagamaan menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan (Dhofier, 2025). Lingkungan pesantren mendukung internalisasi nilai keagamaan melalui praktik ibadah berjamaah dan pembiasaan perilaku religius dalam setiap aspek kehidupan santri.

Perbandingan penguasaan nilai keagamaan antar lembaga menunjukkan variasi orientasi dan kedalaman internalisasi nilai. Madrasah negeri menekankan penguasaan konseptual dan pemahaman normatif, sekolah Islam swasta menonjolkan integrasi nilai dalam budaya sekolah, sedangkan pesantren modern menampilkan penghayatan dan praktik keagamaan yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari santri (Azra, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan nilai keagamaan dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan dan sistem pembinaan yang membentuk pengalaman religius peserta didik secara berkelanjutan.

3. Keterampilan Sosial dan Karakter

Keterampilan sosial dan karakter peserta didik merupakan dimensi penting dalam pendidikan Islam yang melengkapi capaian akademik dan religius. Kompetensi non-akademik ini mencakup kemampuan berinteraksi secara sosial,

bekerja sama, bertanggung jawab, serta menunjukkan sikap kepemimpinan dan akhlak yang baik. Pendidikan Islam memandang pengembangan karakter sebagai proses pembiasaan nilai yang berlangsung secara berkelanjutan melalui lingkungan belajar dan interaksi sosial peserta didik (Lickona, 2025). Perbedaan lingkungan pendidikan di setiap lembaga membentuk variasi dalam pengembangan keterampilan sosial dan karakter peserta didik.

Peserta didik di madrasah negeri menunjukkan keterampilan sosial yang berkembang melalui aktivitas pembelajaran klasikal dan kegiatan sekolah yang terstruktur. Interaksi antar peserta didik dalam lingkungan yang heterogen mendorong kemampuan beradaptasi, toleransi, dan kerja sama. Program pembinaan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler berkontribusi pada pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab sosial (Arifin, 2025). Pola ini memperlihatkan peran madrasah negeri sebagai ruang pendidikan yang mendukung pembelajaran sosial dalam kerangka institusional formal.

Sekolah Islam swasta menampilkan penguatan keterampilan sosial dan kepemimpinan melalui kegiatan pembinaan karakter yang dirancang secara khusus. Peserta didik dilibatkan dalam berbagai program organisasi siswa, kegiatan sosial, dan latihan kepemimpinan yang menanamkan nilai kepercayaan diri, komunikasi, dan tanggung jawab. Budaya sekolah yang menekankan keteladanan guru dan pembiasaan perilaku Islami mendorong internalisasi karakter positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Hasan, 2025). Pendekatan ini memberikan ruang yang luas bagi pengembangan potensi kepemimpinan sejak dini.

Keterampilan sosial dan karakter santri di pesantren modern terbentuk melalui kehidupan berasrama yang menuntut kemandirian dan kedisiplinan tinggi. Interaksi intensif antar santri dalam berbagai aktivitas harian melatih kemampuan kerja sama, empati, dan kepemimpinan kolektif. Kegiatan organisasi santri dan penugasan kepemimpinan menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif dalam membentuk tanggung jawab dan solidaritas (Dhofier, 2025). Lingkungan pesantren mendukung pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai keislaman yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan bersama.

Perbandingan keterampilan sosial dan karakter antar lembaga menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan dan sistem pembinaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kompetensi non-akademik peserta didik. Madrasah negeri menonjol dalam pengembangan kemampuan sosial berbasis keberagaman, sekolah Islam swasta unggul dalam pembinaan kepemimpinan dan karakter terprogram, sementara pesantren modern membentuk karakter melalui pengalaman hidup kolektif yang intensif (Azra, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan karakter peserta didik berkembang melalui kombinasi antara struktur pendidikan, budaya lembaga, dan pola interaksi yang berlangsung secara berkesinambungan.

C. Analisis Komparatif Antarlembaga

1. Persamaan dan Perbedaan Strategi Pendidikan

Strategi pendidikan yang diterapkan di madrasah negeri, sekolah Islam swasta, dan pesantren modern menunjukkan persamaan dalam tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi akademik, pemahaman keagamaan, dan karakter yang baik. Ketiga lembaga sama-sama menempatkan pendidikan agama sebagai fondasi pembentukan kepribadian peserta didik dan mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran formal (Muhaimin, 2025). Kesamaan orientasi ini terlihat dari komitmen lembaga dalam mengaitkan nilai keislaman dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Perbedaan strategi pendidikan tampak jelas pada metode pengajaran yang digunakan. Madrasah negeri menerapkan metode pembelajaran yang terstruktur dan berorientasi pada pencapaian standar nasional, dengan penekanan pada pembelajaran klasikal dan evaluasi akademik yang terstandar. Sekolah Islam swasta lebih fleksibel dalam menerapkan metode pengajaran interaktif dan pendekatan individual yang menyesuaikan karakter peserta didik. Pesantren modern mengombinasikan metode klasikal dengan pendekatan tradisional seperti halaqah dan pembelajaran berbasis pembiasaan, sehingga proses belajar berlangsung secara intensif dan berkelanjutan (Dhofier, 2025).

Perbandingan kurikulum menunjukkan adanya kesamaan pada penggunaan kurikulum nasional sebagai acuan dasar pembelajaran umum. Madrasah negeri menerapkan kurikulum nasional dan kurikulum keagamaan secara resmi sesuai ketentuan pemerintah. Sekolah Islam swasta mengembangkan kurikulum internal sebagai pengayaan dari kurikulum nasional dengan penekanan pada program unggulan keislaman. Pesantren modern mengintegrasikan kurikulum formal dengan kurikulum kepesantrenan yang menitikberatkan pada pendalaman ilmu agama dan pembinaan karakter santri (Azra, 2025). Variasi kurikulum ini mencerminkan perbedaan orientasi dan prioritas pendidikan di masing-masing lembaga.

Inovasi pembelajaran juga menunjukkan variasi yang signifikan antar lembaga. Madrasah negeri mulai mengadopsi pemanfaatan teknologi pendidikan dan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi untuk meningkatkan kualitas akademik. Sekolah Islam swasta cenderung lebih progresif dalam mengembangkan inovasi pembelajaran, seperti penggunaan media digital, program bilingual, dan pembelajaran berbasis proyek. Pesantren modern mengembangkan inovasi melalui integrasi sistem pendidikan formal dengan pola kehidupan berasrama yang membentuk lingkungan belajar menyeluruh (Suyanto, 2025). Ragam inovasi ini memperlihatkan strategi adaptasi lembaga pendidikan Islam terhadap perkembangan zaman.

Analisis komparatif ini menunjukkan bahwa persamaan strategi pendidikan terletak pada tujuan dan nilai dasar yang sama, sedangkan perbedaan muncul pada pendekatan, pengelolaan kurikulum, dan bentuk inovasi pembelajaran. Setiap lembaga memiliki keunggulan strategis yang berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan Islam sesuai dengan karakter dan kebutuhan peserta didik (Arifin, 2025). Temuan ini menegaskan pentingnya pemahaman komparatif dalam melihat strategi pendidikan sebagai upaya yang beragam namun saling melengkapi dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

2. Faktor Penentu Keberhasilan Pendidikan Islam

Keberhasilan pendidikan Islam di madrasah negeri, sekolah Islam swasta, dan pesantren modern dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang

saling berkaitan. Faktor internal mencakup aspek yang berasal dari dalam lembaga, seperti kepemimpinan, kualitas pendidik, kurikulum, dan budaya belajar. Faktor eksternal berkaitan dengan dukungan kebijakan, partisipasi masyarakat, serta lingkungan sosial yang melingkupi lembaga pendidikan. Analisis komparatif menunjukkan bahwa keseimbangan antara kedua faktor tersebut berperan penting dalam menentukan mutu pendidikan Islam (Muhaimin, 2025).

Kepemimpinan lembaga menjadi faktor internal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pendidikan. Kepemimpinan yang visioner dan responsif mampu mengarahkan pengelolaan lembaga secara sistematis, membangun budaya kerja yang positif, serta mendorong inovasi pembelajaran. Madrasah negeri memperoleh dukungan struktural dari pemerintah, sekolah Islam swasta mengandalkan kepemimpinan yayasan yang adaptif, sedangkan pesantren modern dipimpin oleh kiai yang berperan sebagai figur sentral pendidikan dan pembinaan karakter (Arifin, 2025). Perbedaan pola kepemimpinan ini memengaruhi arah pengembangan lembaga dan efektivitas pelaksanaan program pendidikan.

Kualitas pendidik juga menjadi faktor internal utama dalam menentukan keberhasilan pendidikan Islam. Kompetensi pedagogik, profesional, dan kepribadian guru berpengaruh langsung terhadap proses dan hasil pembelajaran. Madrasah negeri cenderung memiliki pendidik yang memenuhi standar kualifikasi formal, sekolah Islam swasta memiliki variasi latar belakang pendidik yang disesuaikan dengan kebutuhan lembaga, sementara pesantren modern mengandalkan ustaz dengan kompetensi keilmuan agama dan pengalaman pengasuhan santri (Hasan, 2025). Keberagaman karakter pendidik ini membentuk kualitas pembelajaran yang berbeda di setiap lembaga.

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan Islam meliputi dukungan kebijakan dan ketersediaan sumber daya. Kebijakan pendidikan nasional dan regulasi keagamaan memberikan kerangka operasional bagi madrasah negeri dan menjadi acuan pengelolaan sekolah Islam swasta. Dukungan kebijakan ini memengaruhi ketersediaan anggaran, fasilitas, dan pengembangan profesional pendidik. Lingkungan kebijakan yang kondusif dinilai mampu meningkatkan

kualitas pengelolaan dan mutu pembelajaran di lembaga pendidikan Islam (Tilaar, 2025).

Partisipasi orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor eksternal yang menentukan kualitas pendidikan. Sekolah Islam swasta umumnya memiliki keterlibatan orang tua yang intensif dalam kegiatan sekolah, madrasah negeri memperoleh dukungan masyarakat melalui program kemitraan, sedangkan pesantren modern membangun komunitas pendidikan yang kuat melalui sistem asrama. Dukungan sosial ini berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkelanjutan (Azra, 2025). Sinergi antara lembaga pendidikan dan masyarakat memperkuat proses pembinaan akademik dan karakter peserta didik.

3. Implikasi Hasil Komparasi terhadap Kebijakan Pendidikan

Hasil komparasi antarlembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa variasi model pengelolaan, kurikulum, dan strategi pembelajaran memberikan dampak yang berbeda terhadap mutu pendidikan. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi perumusan kebijakan pendidikan Islam yang lebih adaptif, responsif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas secara menyeluruh. Kebijakan pendidikan perlu disusun berdasarkan praktik empiris yang terbukti efektif di lapangan agar mampu menjawab kebutuhan beragam lembaga pendidikan Islam (Rahman, 2025).

Implikasi kebijakan pertama berkaitan dengan penguatan otonomi lembaga pendidikan Islam. Hasil komparasi menunjukkan bahwa sekolah Islam swasta dan pesantren modern mampu mengembangkan inovasi pembelajaran melalui fleksibilitas kebijakan internal. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan pemerintah yang memberikan ruang kemandirian bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan kurikulum dan program unggulan berbasis karakteristik peserta didik dan lingkungan sosialnya (Hidayat, 2025).

Implikasi berikutnya menyentuh aspek integrasi kurikulum. Praktik terbaik yang terlihat pada pesantren modern adalah penggabungan pembelajaran agama dan umum secara seimbang dan terstruktur. Kebijakan pendidikan Islam dapat mengadopsi pendekatan ini melalui penguatan kurikulum integratif di madrasah negeri dan sekolah Islam swasta. Pengembangan kurikulum yang memadukan

penguasaan ilmu pengetahuan, nilai keislaman, dan keterampilan abad ke-21 menjadi kebutuhan strategis pendidikan Islam di Indonesia (Suryana, 2025).

Peningkatan kualitas pendidik juga menjadi implikasi kebijakan yang signifikan. Hasil komparasi menunjukkan bahwa kompetensi dan keteladanan guru berpengaruh langsung terhadap hasil belajar dan pembentukan karakter peserta didik. Kebijakan pendidikan Islam perlu diarahkan pada penguatan program pelatihan guru yang menekankan integrasi pedagogik modern dan nilai-nilai keislaman. Program pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru madrasah, sekolah Islam, dan pesantren menjadi praktik terbaik yang dapat diadopsi lintas lembaga (Nasution, 2025).

Implikasi kebijakan selanjutnya berkaitan dengan penguatan budaya dan iklim pendidikan. Pesantren modern menunjukkan praktik pembiasaan nilai keagamaan dan disiplin yang konsisten melalui sistem asrama. Praktik ini dapat diadaptasi dalam bentuk program pembinaan karakter dan penguatan budaya religius di madrasah negeri dan sekolah Islam swasta. Kebijakan pendidikan Islam perlu mendorong penerapan program pembiasaan yang terstruktur sebagai bagian dari sistem pendidikan formal (Amin, 2025).

Aspek kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat juga menjadi implikasi penting. Hasil komparasi memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif orang tua berkontribusi pada keberhasilan pendidikan Islam, terutama pada sekolah Islam swasta dan pesantren modern. Kebijakan pendidikan Islam perlu mendorong model kemitraan yang sistematis antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan (Fauzi, 2025). Pemanfaatan teknologi pendidikan menjadi implikasi kebijakan berikutnya. Lembaga yang adaptif terhadap teknologi mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan akses informasi. Kebijakan pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pemanfaatan teknologi digital secara terarah tanpa mengabaikan nilai dan etika keislaman. Penguatan literasi digital berbasis nilai menjadi praktik terbaik yang relevan untuk diterapkan lintas lembaga pendidikan Islam (Kurniawan, 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian komparasi pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa madrasah negeri, sekolah Islam swasta, dan pesantren modern memiliki karakteristik, keunggulan, serta tantangan yang berbeda dalam pengelolaan pendidikan. Perbedaan tersebut tampak pada aspek kepemimpinan, kurikulum, strategi pembelajaran, budaya lembaga, serta pola pembinaan peserta didik. Madrasah negeri menonjol pada keteraturan sistem dan dukungan kebijakan pemerintah, sekolah Islam swasta unggul dalam fleksibilitas pengelolaan dan inovasi program, sedangkan pesantren modern kuat dalam pembentukan karakter, internalisasi nilai keagamaan, dan kedisiplinan melalui sistem kehidupan berasrama.

Hasil komparasi juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam ditentukan oleh sinergi faktor internal dan eksternal yang dikelola secara konsisten. Kualitas pendidik, relevansi kurikulum, iklim lembaga yang religius dan kondusif, dukungan orang tua, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi menjadi unsur penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa praktik-praktik terbaik dari masing-masing lembaga memiliki potensi untuk diadopsi lintas institusi melalui kebijakan pendidikan yang lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter serta kompetensi peserta didik. Keseluruhan hasil kajian ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia memiliki landasan yang kuat untuk terus berkembang sebagai sistem pendidikan yang mampu menjawab tuntutan akademik dan nilai keislaman secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2023). *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Budaya Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Amin, M. (2025). Penguatan budaya religius dalam pendidikan Islam formal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45–60.
- Fauzi, A. (2023). Pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 10(2), 87–101.

- Fauzi, A. (2024). Peran orang tua dan masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan Islam. *Jurnal Studi Pendidikan*, 9(2), 101–115.
- Fauzi, A. (2025). Kemitraan sekolah dan keluarga dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Tarbiyah*, 12(1), 33–48.
- Hidayat, N. (2023). *Otonomi dan Inovasi Lembaga Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, N. (2025). Otonomi lembaga pendidikan Islam dan tantangan kebijakan nasional. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 7(1), 21–36.
- Kurniawan, D. (2023). Transformasi digital dalam pendidikan Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(1), 55–70.
- Kurniawan, D. (2024). Digitalisasi pembelajaran dalam pendidikan Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2), 78–92.
- Kurniawan, D. (2025). Literasi digital berbasis nilai dalam pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 55–70.
- Nasution, S. (2023). *Profesionalisme Guru Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nasution, S. (2025). Kompetensi guru dan mutu pembelajaran pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 11(1), 1–16.
- Rahman, A. (2023). *Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah dan Transformasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, A. (2025). Komparasi model pendidikan Islam dan implikasinya terhadap kebijakan. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 10(2), 89–104.
- Suryana, Y. (2023). Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 23–38.
- Suryana, Y. (2024). Integrasi kurikulum agama dan umum di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 5(2), 64–79.
- Suryana, Y. (2025). Pengembangan kurikulum integratif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Berbasis Nilai*, 6(1), 40–56.
- Tilaar, H. A. R. (2022). *Kebijakan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wahid, A. (2023). Pesantren dan pembentukan karakter santri. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, 4(2), 112–127.

Zainuddin, M. (2024). Model pendidikan Islam berbasis kompetensi abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 1–15